

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang menggambarkan pengalaman, perasaan, dan perjalanan batin manusia. Ia berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual (Semi, 1993). Salah satu tema penting dalam sastra adalah pencarian jati diri, yaitu proses dimana tokoh berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana ia menghadapi konflik internal maupun eksternal yang membentuk identitasnya (Erikson, 1968). Dalam karya sastra, khususnya novel, tokoh-tokoh yang dihadirkan tidak hanya menjadi pelaku dalam cerita, tetapi juga representasi dari proses pencarian makna hidup, identitas, serta pergulatan batin yang kompleks.

Novel *Sebening Syahadat* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Diva Sinar Rembulan. Novel ini pertama kali dicetak pada bulan Agustus 2016 yang diterbitkan oleh PT Melvana Media Indonesia. Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan perjalanan batin tokoh utama dalam menemukan dan membentuk jati dirinya. Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan merupakan karya sastra yang merefleksikan proses pembentukan jati diri tokoh utamanya. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan mengalami berbagai pengalaman hidup yang memengaruhi cara pandanginya terhadap dunia, terhadap dirinya sendiri, serta terhadap nilai-nilai spiritual yang dianutnya. Proses ini tampak dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi, pemikiran, dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman religius.

Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan merupakan karya yang menyuguhkan tema pencarian jati diri secara mendalam dan kompleks. Kata “*syahadat*” merujuk pada dua kalimat pengakuan iman dalam Islam yang tidak hanya menjadi tanda keislaman, tetapi juga simbol dari penerimaan, kesadaran, dan keyakinan yang bersih dan tulus terhadap kebenaran. Tokoh utamanya mengalami transformasi batin yang menarik, mulai dari krisis eksistensial hingga pencapaian spiritualitas melalui perjalanan panjang yang penuh konflik dan pengalaman emosional. Hal yang menarik dari proses pencarian jati diri ini adalah bagaimana tokoh mengalami benturan nilai dan makna yang terus berkembang hingga ia menemukan titik balik yang mengubah pandangannya terhadap hidup dan keimanannya.

Pembentukan jati diri merupakan proses penting dalam kehidupan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal). Dalam karya sastra, khususnya novel, proses ini seringkali menjadi inti dari pengembangan karakter tokoh utama.



reaksi sosial, dan refleksi batin, tokoh utama mengalami mencerminkan proses pencarian identitas personal maupun sosial. pembentukan jati diri tokoh dalam novel ini menjadi menarik untuk ena menggambarkan bagaimana individu merespons tekanan dan nya, serta bagaimana ia mengaktualisasikan dirinya dalam konteks ati diri atau dikenal dengan istilah identitas diri merupakan ciri khas menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang

lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima tahun 2016 bahwa jati diri diartikan sebagai ciri-ciri, gambaran, atau identitas. Banyak faktor yang dapat membentuk jati diri tersebut, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor utama dalam pembentukan jati diri seseorang adalah faktor dari dalam dirinya sendiri dan kemudian dilanjutkan oleh faktor eksternal yaitu dari lingkungannya terutama dari keluarga.

Perkembangan atau proses yang dilalui dalam menemukan jati diri dimulai dari masa kanak-kanak. Pada masa ini seseorang akan berinteraksi dengan keluarganya dan mencontoh segala hal yang terjadi pada keluarganya. Kemudian memasuki masa remaja, seseorang akan diuji dan mulai bertanya-tanya tentang dirinya sendiri. Siapa aku? ini adalah pertanyaan pertama dan utama yang timbul dalam diri seseorang ketika proses pembentukan jati dirinya. Masa remaja merupakan tahapan terpenting dalam pembentukan jati diri seseorang. Pada masa remaja seseorang dituntut untuk mampu mengontrol ego dalam dirinya agar dapat mencapai kestabilan ego yang baik untuk mendorong seseorang menemukan jati dirinya.

Dalam proses ini, latar cerita memainkan peran yang sangat signifikan. Latar tempat, sosial, dan budaya bukan hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas tokoh utama. Seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2013), latar dalam karya fiksi tidak hanya berfungsi sebagai "setting" pasif, tetapi bisa menjadi unsur aktif yang membentuk psikologi dan tindakan tokoh.

Dalam novel *Sebening Syahadat*, tokoh utama mengalami pergolakan batin yang panjang. Ia mempertanyakan kepercayaan yang diajarkan sejak kecil, merasa asing dengan lingkungannya, dan menjalani pencarian spiritual yang mendalam. Semua pengalaman itu membentuk jati dirinya secara perlahan, hingga akhirnya ia menemukan keyakinan yang diyakini dengan sadar, bukan karena warisan keluarga atau tekanan sosial, tetapi karena pencarian pribadi. Jati diri tokoh utama terbentuk secara utuh ketika ia menerima "*syahadat*" sebagai tanda keyakinan baru yang ia pilih dengan hati yang jernih. Hal ini sesuai dengan makna "*sebening*" dalam judul novel yang menggambarkan kejernihan hati dan pikiran saat mencapai pemahaman sejati tentang hidup dan iman.

Dengan demikian, judul *Sebening Syahadat* mencerminkan titik puncak dari perjalanan tokoh utama dalam membentuk jati dirinya yaitu ketika ia berhasil menemukan dan mengakui kebenaran secara sadar, jujur, dan penuh ketulusan. Judul tersebut menjadi simbol dari pembentukan jati diri yang bersumber dari pengalaman batin yang murni dan reflektif.

Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural menurut A. Teeuw. Teeuw (1984) berpendapat bahwa karya sastra adalah suatu struktur yang utuh dan harus dianalisis melalui hubungan antar unsur intrinsiknya,



lar, dan tema. Pendekatan struktural memungkinkan peneliti untuk alam teks secara objektif tanpa melibatkan faktor eksternal seperti au konteks sejarah.

ovel *Sebening Syahadat* sebagai objek kajian didasari oleh i terhadap karya ini, terutama dari pendekatan struktural. Selain itu, n tokoh utama yang mengalami proses pencarian jati diri yang tidak di, tetapi juga menyentuh dimensi religius yang mendalam. Ini

membuat novel tersebut menjadi sumber yang kaya untuk dianalisis secara struktural dan tematik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana tokoh utama membentuk jati dirinya serta sejauh mana latar berperan dalam proses tersebut. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam analisis struktur dan tema identitas dalam karya fiksi modern.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang proses pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat* dengan menggunakan teori struktural A.Teeuw.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan, ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti. Masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.
2. Konflik antar tokoh dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.
3. Dinamika cinta dan pengorbanan dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.
4. Jati diri tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kerancuan, sehingga sasaran penelitian dapat tercapai. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang proses pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, ditemukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan?
2. Bagaimana pengaruh latar terhadap pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:



«ripsikan proses pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel *g Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan..

alisis pengaruh latar terhadap pembentukan jati diri tokoh utama novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.

an

elitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang telah penelitian merupakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan

ilmu pengetahuan dan bidang studi tertentu serta semua pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis proses pembentukan jati diri tokoh melalui pendekatan struktural.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berkaitan dengan manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak terkait. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pembaca dapat memahami makna dan pesan yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi, terkhusus pada penelitian dengan objek yang sama atau dengan penggunaan pendekatan yang sama.
- c) Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa khususnya jurusan Sastra Indonesia untuk menghasilkan gagasan baru yang lebih kreatif lagi



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Sebuah penelitian harus memiliki kemantapan mutu hasil penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya tinjauan pustaka untuk melihat penelitian- penelitian yang sudah ada sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian- penelitian yang relevan tersebut dapat menjadi penunjang dan pembanding untuk penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan dilihat berdasarkan dua aspek, yaitu objek material dan objek formal.

Penelitian relevan dari aspek objek material merupakan penelitian yang memiliki kesamaan pada objek penelitian. Dalam hal ini, objek penelitian yang dimaksud adalah novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. Penelitian relevan dari aspek objek formal merupakan penelitian yang mempunyai kesamaan pada permasalahan yang dikaji dan teori yang digunakan. Dalam hal ini permasalahan yang dikaji adalah tentang penokohan dan pengaruh unsur penokohan dalam proses pembentukan jati diri tokoh. Adapun teori yang digunakan adalah teori struktural dengan melihat beberapa penelitian yang relevan yang diuraikan dalam paragraf berikut.

Penelitian relevan dari segi objek material, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti S Lamato, Ellyana Hint, Zilfa Achmad Bagtayang, mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2023 berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan”. Penelitian ini menemukan beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan antara lain, nilai moral terhadap diri sendiri yaitu menerima kenyataan, teguh pada pendirian, jujur, dan rendah hati. Hubungan antar sesama manusia yaitu kasih sayang kakak beradik, persahabatan, kasih sayang terhadap orang tua, tolong menolong, saling menghargai, toleransi, dan saling menasehati. Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu rasa syukur, berserah diri, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitian, yaitu novel *Sebening Syahadat*. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang nilai moral yang ada dalam novel, sedangkan penelitian yang dilakukan memfokuskan pada pembentukan jati diri tokoh utama dalam novel.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riza Ardila, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah dalam novel *Sebening Syahadat* mengandung nilai pesan dakwah diantaranya pesan akidah, akhlak, syariah. Persamaan antara penelitian ini



ng dilakukan terletak pada objek penelitian, yaitu novel *Sebening* an perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti. has terkait pesan dakwah yang terdapat dalam novel, sedangkan ikan memfokuskan pada pembentukan jati diri tokoh utama dalam

lanjutnya adalah penelitian relevan dari aspek objek formal, yaitu ipsi penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade

Irma, mahasiswa Universitas Sumatera Utara tahun 2020 berjudul “Proses Penemuan Jati Diri Tokoh Ed dalam Novel *Ginjali* Karya Febrialdi: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Erik H Erikson dengan hasil penelitian ditemukan enam fase perkembangan psikologis yang dialami tokoh Ed yaitu: fase bayi, fase anak-anak, fase bermain, usia sekolah, adolesen, dan dewasa awal. Ciri-ciri masa dewasa awal yaitu: masa pengaturan, masa usia produktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa menyesuaikan diri dengan hidup baru, dan masa kreatif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada permasalahan yang dibahas, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Ginjali* karya Febrialdi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan pada penelitian yang dilakukan objek penelitiannya adalah novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dengan menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ermie Dyah Paramita R., mahasiswa Universitas Sanata Dharma pada tahun 2009 dengan judul “Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lelakon* Karya Lan Fang Suatu Pendekatan Psikologi Sastra”. Teori psikologi yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Shalahuddin dan juga ditunjang oleh teori struktural. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa pembentukan identitas diri tokoh dapat dilihat melalui faktor lingkungan dan faktor diri. Pembentukan identitas diri tokoh Mon menjadi seorang yang mempunyai keyakinan tentang hidup yang harus disyukuri, berserah diri, dan meyakini bahwa hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Sedangkan pada tokoh Bulan dikemukakan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya itu berasal dari keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan rohani. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada permasalahan yang dibahas, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Lelakon* karya Lan Fang dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan pada penelitian yang dilakukan objek penelitiannya adalah novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dengan menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Aryo Nur Hidayat, Albertus Risto Sava Tadeo, Eva Dwi Kurniawan, mahasiswa Universitas Teknologi Yogyakarta dengan judul “Analisis Kepribadian pada Tokoh Caraka dalam Novel *Let Go* Karya Windhy Puspitadewi : Kajian Psikologi Sigmund Freud” pada tahun 2024. Analisis yang dilakukan menunjukkan Id Caraka begitu kuat dan digambarkan sebagai seorang yang sering ikut campur dalam masalah orang lain yang bukan tanggung jawabnya.



tokoh Caraka digambarkan sebagai seseorang yang sangat /a (Nathan) karena ia telah membuat dirinya menjadi lebih baik. ga ditemukan dalam tokoh Caraka digambarkan ketika dia n agar tetap hidup. Persamaan antara penelitian ini dengan kukan terletak pada permasalahan yang dibahas, sedangkan k pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Objek nakan pada penelitian ini adalah novel *Let Go* karya Windhy

Puspitadewi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan pada penelitian yang dilakukan objek penelitiannya adalah novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dengan menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Maulida, mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dengan judul “Analisis Struktural Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* Karya J.S Maulana” pada tahun 2018. Penelitian ini menganalisis struktur novel melalui alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Penelitian ini memberikan gambaran tentang unsur-unsur tersebut membentuk cerita dalam novel. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *Ikhtiar Cinta dari Adora* karya J.S Maulana, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Desta Gloria Siahaan, mahasiswa Universitas Timur dengan judul “Analisis Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Budaya pada Novel *Carlos* karya Erin Cipta” pada tahun 2022. Penelitian ini menganalisis unsur-unsur struktural dalam novel *Carlos*, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *Carlos* karya J.S Maulana, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel “Carlos” karya Erin Cipta mengajarkan kita untuk dapat menyayangi anjing seperti keluarga, kita tidak boleh memakan dagingnya, karena anjing diciptakan untuk menjadi teman kita, hewan yang menjaga dan menghibur kita. Budaya orang Taiwan dalam membangun rumah membelakangi laut mengajarkan kepada kita untuk menghindari bahaya terhadap badai maupun angin topan yang berasal dari laut.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan salah satu poin penting dalam sebuah penelitian. Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa Latin). Secara etimologis teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Dalam dunia keilmuan, teori merupakan perangkat pengertian, konsep, proposisi yang memiliki korelasi serta telah teruji kebenarannya. Teori tertentu akan lahir melalui ilmu-ilmu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari sebuah ilmu adalah melahirkan sebuah teori. Meskipun demikian, sebuah teori yang digunakan secara umum dapat dimanfaatkan untuk memahami sejumlah disiplin ilmu yang berbeda. Contohnya teori strukturalisme yang dapat



menganalisis ilmu humaniora, ilmu sosial, termasuk ilmu alamiah. Isi untuk mengubah serta membangun pengetahuan menjadi ilmu aban manusia melahirkan banyak pengetahuan, yaitu tentang terhadap gejala-gejala alam. Dengan ditemukannya metode dan khirnya berubah menjadi ilmu pengetahuan. Dalam karya sastra, an berawal dari strukturalisme dengan klimaks postrukturalisme.

Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (dalam Ratna, 2015: 2), penelitian terhadap karya sastra umumnya memanfaatkan teori-teori yang sudah ada. Pemanfaatan teori yang sudah ada ini memberikan kemudahan terhadap peneliti karena peneliti tinggal menguji kembali dan menyesuaikannya dengan sifat-sifat objek. Kecenderungan ini didasarkan atas beberapa kenyataan, yaitu:

1. Teori-teori yang sudah ada dengan sendirinya sudah teruji, yaitu melalui kritik sepanjang sejarahnya.
2. Teori dianggap sebagai unsur yang sangat penting, lebih dari semata-mata alat.
3. Belum terciptanya sikap-sikap percaya diri atas hasil penemuan sendiri, khususnya dalam bidang teori.

Tujuan utama teori adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap objek sekaligus memberikan keluaran secara maksimal. Teori yang diuraikan dengan detail, bahkan teori yang canggih sekalipun, apabila ternyata tidak mampu membantu mempermudah proses penelitian, dengan sendirinya dianggap gagal untuk mencapai tujuan.

2.3 Teori Struktural A. Teeuw

Karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan struktur yang terdiri atas berbagai unsur yang saling terjalin secara harmonis. Struktur dalam karya sastra dapat dimaknai sebagai tatanan dan hubungan antar unsur yang bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang utuh dan estetis. Meskipun masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda, seluruh unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena keterkaitannya dalam membangun makna keseluruhan karya. Oleh sebab itu, dalam menganalisis sebuah karya sastra, penting untuk mempertimbangkan keseluruhan bagian dari karya itu sendiri.

Konsep ini sejalan dengan pendapat Semi (1993:67) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai hasil kreativitas memiliki otonom penuh dan harus dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian struktural, aspek-aspek eksternal seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, dan konteks sejarah tidak dijadikan fokus utama. Penekanan utama diberikan pada analisis mendalam terhadap unsur pembangun teks itu sendiri.

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structure*, bahasa Latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Selain itu struktur karya sastra mengarah pada pengertian hubungan antarunsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Apabila struktur cerita atau plot merupakan elemen fiksi yang fundamental sehingga sering disebut sebagai tulang punggung atau kerangka dari sebuah tokoh dalam fiksi.

Analisis struktural merupakan salah satu pendekatan yang menekankan terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan mandiri, artinya karya sastra dapat dianalisis dengan mengaitkannya dengan faktor di luar teks seperti latar belakang pengarang, konteks sejarah, atau pembaca.



Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dikemukakan oleh A. Teeuw. Menurut Teeuw (1988: 131), terkhusus dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dengan strukturalis. Analisis struktural membedah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti alur, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang. Lebih lanjut, Teeuw (1984: 135) menyatakan bahwa tujuan analisis struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan sedalam mungkin antara keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teori struktural dalam sastra yang dikemukakan oleh A. Teeuw, berfokus pada cara struktur sebuah karya sastra terbentuk dan bagaimana elemen-elemen dalam karya tersebut saling berhubungan untuk membangun makna secara keseluruhan. A. Teeuw dalam karyanya menyatakan bahwa sastra dapat dianalisis sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi dan membentuk keseluruhan yang koheren. Struktur karya sastra tidak hanya terdiri dari bagian-bagian terpisah, tetapi setiap bagian saling berinteraksi untuk membentuk makna yang lebih besar (Teeuw, A. 1984: 13). Teeuw juga menekankan bahwa dalam pendekatan struktural, tokoh dan latar tidak bisa dipisahkan dari alur dan tema, karena semuanya saling mendukung untuk membentuk keseluruhan makna cerita. Oleh sebab itu, analisis terhadap tokoh dan latar harus dilakukan secara menyeluruh, dengan melihat relasi dan fungsinya dalam membentuk makna utama karya.

1. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik utama dalam karya sastra, karena melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita, konflik, dan tema yang ingin disampaikan pengarang. Dalam pendekatan struktural, tokoh tidak hanya dilihat sebagai representasi manusia, tetapi sebagai bagian dari struktur teks yang memiliki fungsi tertentu. Tokoh utama biasanya mengalami perkembangan karakter sepanjang cerita, yang dalam konteks skripsi ini difokuskan pada proses pembentukan jati diri. Proses ini mencakup dinamika psikologis, sosial, dan emosional yang dialami tokoh sebagai bagian dari konflik dan alur cerita. Menurut Abrams (1981), pengembangan tokoh dalam fiksi seringkali ditunjukkan melalui perubahan sikap, pemikiran, dan tindakan akibat peristiwa-peristiwa yang dihadapi tokoh. Dalam konteks struktural, perkembangan ini harus dianalisis dalam kerangka fungsi naratif tokoh dalam keseluruhan cerita.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010), tokoh merupakan pelaku cerita yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh juga sering dikaitkan dengan penokohan, yaitu cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh.



mpaikan melalui narasi, dialog, pikiran tokoh, atau pandangan tokoh tersebut. Tokoh dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis,

ama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi rita dan mengalami konflik utama dalam cerita. Tokoh tambahan okoh pendukung yang membantu mengembangkan cerita tetapi njadi fokus utama.

- b) Tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawa nilai positif atau menjadi simpati pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang protagonis dan sering menjadi sumber konflik.
- c) Tokoh statis dan dinamis. Tokoh statis tidak mengalami perubahan sikap atau kepribadian yang signifikan selama cerita berlangsung. Tokoh dinamis mengalami perkembangan, baik secara emosional maupun pemikiran, sebagai akibat dari konflik dan peristiwa dalam cerita.

Menurut A. Teeuw dalam bukunya *Pengantar Sastra Indonesia*, tokoh dalam sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai elemen struktural yang membentuk keseluruhan makna teks. Oleh karena itu analisis terhadap tokoh Samuel tidak hanya mencakup deskripsi karakter secara psikologis atau sosial, tetapi juga posisi serta perannya dalam keseluruhan struktur cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 247), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam kajian struktural, khususnya menurut A. Teeuw, analisis tokoh tidak hanya menyoroti karakter dan peranannya, tetapi juga kaitannya dengan unsur-unsur struktural lain seperti latar, alur, dan tema. Tokoh merupakan salah satu unsur penting yang membentuk keutuhan struktur cerita dan menjadi medium untuk menyampaikan makna yang ingin diungkapkan pengarang.

2. Latar

Latar atau setting adalah elemen yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan kondisi sosial dalam suatu cerita. Latar bukan hanya menjadi “panggung” tempat cerita berlangsung, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan tokoh dan membentuk konflik cerita. Dalam pendekatan struktural, latar dilihat sebagai bagian dari struktur yang memiliki peran dalam menguatkan tema dan membentuk dinamika karakter. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa latar dapat menjadi faktor penting dalam membentuk psikologis tokoh, karena lingkungan sosial dan budaya tempat tokoh berada sangat mungkin mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tokoh tersebut. Dalam konteks ini, latar dapat menjadi salah satu faktor pembentuk jati diri tokoh.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010), latar memiliki tiga aspek utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi fisik terjadinya peristiwa, seperti rumah, sekolah, atau kota tertentu. Latar waktu merujuk pada waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita, seperti pagi, malam, masa remaja, atau periode sejarah tertentu. Sedangkan latar sosial mencakup kondisi sosial, budaya, nilai-nilai, dan norma masyarakat yang memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya. Ketiga jenis latar ini



menciptakan dunia cerita yang meyakinkan dan koheren. Pendekatan struktural seperti yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1984), menjadikan salah satu unsur yang berperan dalam pembentukan struktur sastra. Latar tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan timbal balik dengan alur, dan tema. Misalnya, latar sosial tertentu dapat mendorong dan memengaruhi perkembangan jati diri, atau mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

Dengan demikian, latar tidak hanya menggambarkan "di mana" dan "kapan" peristiwa terjadi, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat atmosfer cerita dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap dinamika psikologis dan sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra.

3. Jati Diri

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pengakuan dari manusia lain sebagai anggota masyarakat yang memiliki kapasitas. Tanpa adanya pengakuan dari manusia lain maka seseorang akan merasa tidak diterima dalam masyarakat. Jati diri menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Tanpa adanya jati diri maka seseorang akan kesulitan mengenal Tuhannya, sulit mengenal dirinya sendiri, dan akan kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya. Seseorang yang telah menemukan jati dirinya akan lebih mudah menerima dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam konteks sastra, jati diri dapat diartikan sebagai identitas personal dan sosial tokoh yang terbentuk melalui pengalaman hidup, konflik, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu teori psikologi yang sering dijadikan rujukan dalam memahami jati diri adalah teori Erik H. Erikson (1968), yang menyatakan bahwa identitas atau jati diri terbentuk melalui proses krisis dan pencarian makna selama masa kehidupan seseorang. Dalam karya sastra, pembentukan jati diri sering digambarkan melalui konflik batin, pertentangan nilai, serta interaksi tokoh dengan latar tempat dan sosial. Oleh karena itu, proses pembentukan jati diri tokoh utama dapat dianalisis dengan melihat perubahan karakter dari awal hingga akhir cerita, serta bagaimana latar memengaruhi perubahan tersebut.

Proses pencarian jati diri bukanlah hal yang mudah sehingga hal yang harus dilakukan sebelum penemuan jati diri tersebut adalah dengan cara mengenali Sang Pencipta. Mengenali Tuhan kemudian mengenali diri sendiri. Pencarian jati diri tanpa mengenali Tuhan dan keyakinan yang sungguh-sungguh maka akan terasa berat. Jati diri ini mencakup karakter, sifat, watak, dan kepribadian manusia. Jati diri dapat muncul sejak lahir ataupun karena faktor lingkungan maupun faktor sosial. Tokoh utama dalam novel sering menghadapi konflik-konflik internal, seperti krisis identitas, yang mendorong mereka untuk mencari dan membentuk jati diri mereka. Konflik eksternal juga mempengaruhi pembentukan identitas ini, baik itu berupa hubungan dengan tokoh lain atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam alur cerita.

Menurut Teeuw, pembentukan jati diri tokoh utama dalam sebuah novel dapat dianalisis melalui interaksi antar unsur-unsur struktural seperti alur, tokoh, latar, tema, dan gaya bahasa, yang membentuk karakter dan identitas tokoh tersebut. Struktur-struktur ini berperan untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan jati diri tokoh utama sepanjang cerita. Teeuw juga menekankan pentingnya untuk melihat karya sastra



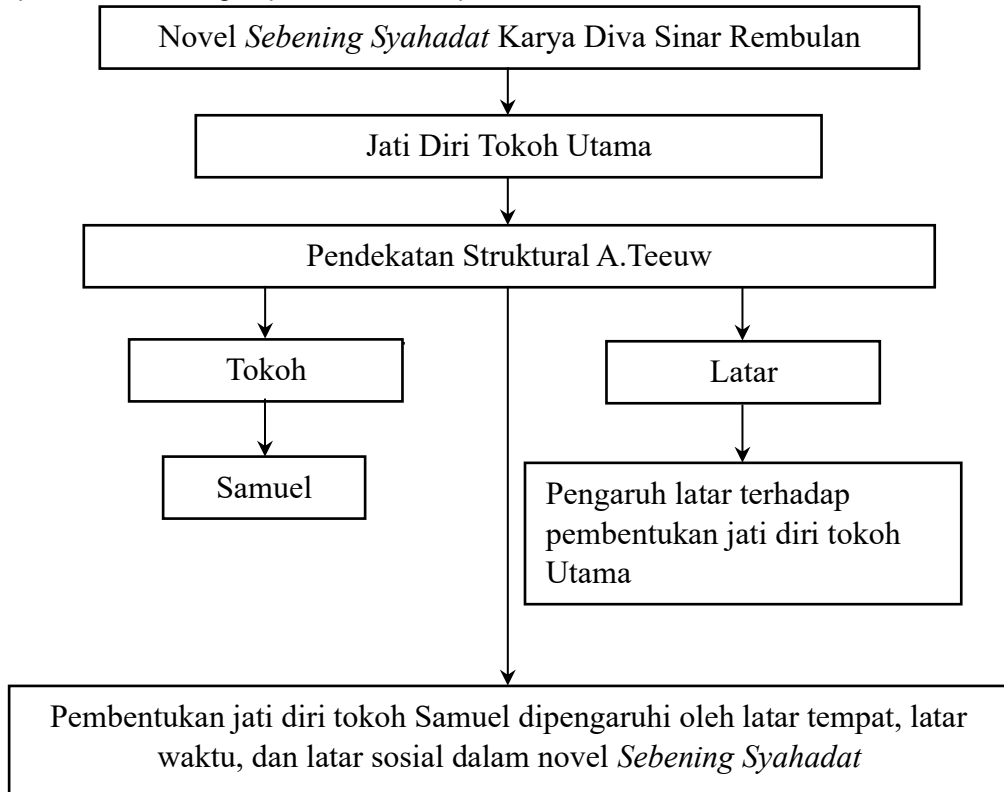
al work), yang mana setiap unsur berperan dalam mengarahkan , termasuk bagaimana pembentukan jati diri tokoh utama dalam konteks ini, proses pembentukan jati diri tokoh utama bisa dipahami si antara tokoh dengan unsur lain dalam cerita, seperti konflik, sh, dan lingkungan sosial yang ada dalam dunia fiksi tersebut.

2.4 Relevansi Teori dengan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan struktural A. Teeuw, penelitian ini akan menganalisis struktur internal novel *Sebening Syahadat* untuk mengungkap bagaimana tokoh utama membentuk jati dirinya serta bagaimana latar memengaruhi proses tersebut. Unsur tokoh dan latar akan dikaji secara mendalam sebagai bagian dari struktur cerita yang saling terkait dalam membentuk makna keseluruhan karya.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk memudahkan dalam menyusun dan memahami isi penelitian. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat dalam bentuk skema berikut i





Optimized using
trial version
www.balesio.com